



Ingwer Ludwig Nommensen sebagai *Primus Inter Pares*: Strategi Misi Kontekstual dan Dampaknya di Tanah Batak (1862–1918)

Ingwer Ludwig Nommensen as *Primus Inter Pares*: A Contextual Mission Strategy and Its Impact in Batak Land (1862–1918)

Yakub Pangihutan Silaban

yakubsilaban12@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

Abstrak

Tulisan ini membahas peran Ingwer Ludwig Nommensen sebagai pekabar Injil yang paling terkemuka di tanah Batak (Tapanuli, Silindung, Toba dan Simalungun) melalui sudut pandang teori kontekstualisasi. Meskipun Nommensen merupakan penginjil yang datang ke-5 ke tanah Batak, tetapi ia dapat menerapkan prinsip kontekstualisasi dalam pendekatannya hingga dapat menghasilkan keberhasilan dibanding para pendahulunya. Tulisan ini menggunakan teori kontekstualisasi dalam menganalisis proses adaptasi budaya Nommensen mengintegrasikan elemen lokal dengan ajaran Kristen, sehingga menghasilkan pendekatan pekabaran Injil yang relevan dan efektif. Saya menggunakan metode penelitian berbasis tinjauan pustaka yang bersumber dari literatur-literatur yang relevan. Saya juga memakai istilah *primus inter pares* (yang utama di antara yang pertama/setara) dalam menggambarkan kepribadian Nommensen yang cukup berpengaruh dan dihormati. Tujuan tulisan ini meneliti bagaimana metode penginjilan Nommensen yang begitu efisien dan masif hingga membuahkan kekristenan di tanah Batak. Strategi misi yang diterapkan oleh Nommensen, dampak yang dihasilkan, dan kemampuan dalam memimpin menjadi urgensi khusus tulisan ini. Dalam melakukan pekabaran Injil, Nommensen terlebih dahulu memahami konteks daerah yang akan didatangi, dengan mempelajari bahasa serta kebudayaan. Dengan pendekatan yang adaptif Nommensen dapat memperoleh kepercayaan masyarakat Batak. Cara Nommensen Selainewartakan Injil, juga meninggalkan banyak kemajuan, seperti di bidang kesehatan dan pendidikan.

Kata-kata kunci: Nommensen, *primus inter pares*, misionaris, pekabaran Injil, tanah Batak, kontekstualisasi

Abstract

This study examines the role of Ingwer Ludwig Nommensen as the most prominent Gospel preacher in the Batak land (Tapanuli, Silindung, Toba, and Simalungun) through the lens of contextualization theory. Although Nommensen was the fifth

evangelist to arrive in Batak land, he was able to apply contextualization principles in his approach, achieving greater success compared to his predecessors. This paper employs contextualization theory to analyze Nommensen's cultural adaptation process, which integrated local elements with Christian teachings, resulting in a relevant and effective approach to Gospel proclamation. I employ a literature review research method, drawing from relevant sources. In addition, I use the term *primus inter pares* (first among equals) to describe Nommensen's influential and respected personality. The purpose of this paper is to examine how Nommensen's evangelism methods were so effective and widespread that they led to the spread of Christianity in Batak land. The mission strategies implemented by Nommensen, the impacts produced, and his leadership abilities are the special urgency of this writing. In carrying out the Gospel proclamation, Nommensen first understood the context of the region he would visit by studying the language and culture. With this adaptive approach, Nommensen was able to gain the trust of the Batak people. Besides proclaiming the Gospel, Nommensen's methods also left many advancements, such as in the fields of healthcare and education.

Keywords: Nommensen, *primus inter pares*, missionary, evangelization, Batak land, contextualization

Pendahuluan

Nommensen merupakan salah satu tokoh sentral keberhasilan pekabaran Injil di tanah Batak. Kedatangannya membawa dampak signifikan dalam perkembangan sosial dan agama masyarakat Batak. Dia termasuk penginjil RMG (*rheinische missionsgesellschaft*) kelima bekerja di tanah Batak setelah Gustav Van Asselt (1857), Betz (1859), Klammer dan Heine (1861).¹ Keempatnya mengalami tantangan, bahkan ada yang berakhir tragis. Tetapi pengaruh yang diberikan Nommensen terlihat lebih besar dari para pendahulunya memberitakan Injil di tanah Batak. Nommensen memiliki persiapan yang cukup mumpuni sebelum mengabarkan Injil ke tanah Batak. Nommensen sempat tinggal di Belanda sebelum ke Sumatera untuk belajar dasar bahasa Batak Toba kepada Van der Tuuk yang merupakan seorang ahli bahasa yang ditugaskan oleh lembaga Alkitab Belanda untuk meneliti bahasa Batak.² Selama tujuh tahun setelah kedatangan Van der Tuk sekitar tahun 1849 di tanah Batak, ia menguasai

1 Sekolah Tinggi Theologia HKBP, *Benih yang Berbuah: Hari Peringatan 150 tahun ompo i Ephorus Dr. Ingwer Ludwig Nommensen armahum (6 Februari 1834 - 6 Februari 1984)*, No. 1 (Pematangsiantar: Bagian Ilmu Sejarah Gereja dan Pekabarn Injil, Sekolah Tinggi Theologia HKBP - Bidang Penelitian dan Pengembangan, 1984), 37.

2 Patar M. Pasaribu, *DR. Ingwer Ludwig Nommensen: Apostel di Tanah Batak* (Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2005), 53.

bahasa tersebut, serta mendidik Nommensen. Setelah itulah, pada tanggal 24 Desember 1861 Nommensen melakukan perjalanannya ke Tanah batak dengan kapal *pertinax*.³

Tulisan ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif melalui tinjauan pustaka. Penelusuran pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian, batasan pembahasan hanya pada bahan-bahan koleksi pustaka tanpa memerlukan observasi atau penelitian langsung ke lapangan.⁴ Dengan menggunakan metode ini, saya dapat mengeksplorasi naskah-naskah sejarah yang relevan untuk didiskusikan dalam tulisan ini. Metode studi kepustakaan menggunakan proses yang berhadapan langsung dengan naskah dan data dari sumber yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Referensi yang digunakan diperoleh dari literatur-literatur yang dapat mendukung penelitian. Kajian dari literatur yang relevan dengan tulisan sangat diperlukan sebagai dasar pengembangan pemikiran.

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori kontekstual, sebagai upaya memahami fenomena keberhasilan misi Nommensen. Kontekstual adalah proses adaptasi dan pendekatan yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya dan geografis.⁵ Kontekstual juga menjadi cara merangkul unsur kebudayaan tanpa mengurangi atau bahkan menghilangkan makna dan esensi dari pada Alkitab.⁶ Teori kontekstualisasi adalah pisau bedah memahami pendekatan yang dilakukan Nommensen yang berbeda dari pendahulunya.

Pendekatan adaptif Nommensen dalam penelitian Kawira dengan konsep “mengasihi Allah dan mengasihi sesama” dalam ruang lingkup Batak Toba telah bersinggungan dengan perspektif kontekstualisasi.⁷ Tetapi belum dapat mengkaji pendekatan kontekstual ini sebagai peran primus inter pares Nommensen di antara para misionaris dan peran atau dampaknya bagi

- 3 Ideyani Vita Nadra Barus Putra, “Hitam Putih Keberhasilan Misionaris Nommensen di Tanah Batak (Analisis Naratif Buku Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak Toba),” *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi COMMUNIQUE* 6, no. No. 2 (17 April 2024): 349.
- 4 Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1–2.
- 5 andri Vincent Sinaga, Mangaratua Panjaitan, Dan Marangkup Hutasoit, “Model Kepemimpinan Gereja yang Kontekstual Berdasarkan Struktur Budaya Batak Menggunakan Model Antropologis Stephen B. Bevans,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 7, no. 1 (30 Juni 2024): 66, <https://doi.org/10.47457/phr.v7i1.455>.
- 6 Viktor Deni Siregar dkk., “Menyingkap Kristologi dalam Bingkai Nusantara (Batak Parmalim) dan Integrasinya dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (13 Desember 2023): 57, <https://doi.org/10.62282/pj.v1i1.51-66>.
- 7 jack Kawira, “Nommensen’s Dialogical Approach: The Appropriation Of The Biblical Concept Of ‘Love Your God And Love Your Neighbors’ In Batak Toba Communities,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 5, no. 1 (16 April 2018): 117, <https://doi.org/10.51688/vc5.1.2018.art5>.

transformasi masyarakat lokal. Demikian juga penelitian Barus Putra dalam “hitam putih keberhasilan Misionaris Nommensen di tanah Batak” sudah menyentuh pengaruh perspektif kontekstual⁸ menjadi aspek keberhasilan Nommensen, tetapi penelitiannya sebatas penyampaian deskriptif naratif kemampuan komunikasi Nommensen tanpa mengandung teori kontekstual yang sistematis.

Penelitian dalam tulisan ini hendak mengisi kekosongan dalam beberapa kajian sebelumnya dengan cara analisis spesifik peran dalam keberhasilan Nommensen melalui perspektif teori kontekstualisasi. Tulisan ini juga bertujuan meneliti perjalanan Nommensen dalam memainkan peran sebagai *primus inter pares* di antara misionaris lainnya (terkhusus sebelum kedatangannya), juga strategi dan pendekatan yang mempengaruhi keberhasilan pengkristenan tanah Batak. Dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) konsep *primus inter pares* memiliki makna yang pertama/utama/unggul/terbaik di antara yang setara (sesama).⁹ Walaupun terdapat banyak misionaris yang bekerja di tanah Batak, tetapi Nommensen begitu menonjol karena kemampuannya dalam mendekati masyarakat Batak, kepemimpinan yang mumpuni, dan memahami konteks kebudayaan lokal yang sangat baik. Nommensen menjadi tokoh yang paling berpengaruh dalam perjalanan misi kekristenan di tanah Batak. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berlandaskan sumber-sumber sejarah, penelitian ini hendak menelusuri peran serta pengaruh kepemimpinan Nommensen, juga efeknya bagi perkembangan masyarakat juga gereja Batak sampai saat ini. Oleh karena itu, saya berusaha merespons beberapa permasalahan utama yang hendak dikaji dalam tulisan ini, seperti strategi misi Nommensen yang menjadi keunggulannya dengan misionaris lain, tantangan dalam misi Nommensen dan dampak dari pekabaran Injil Nommensen terhadap perkembangan kekristenan juga perkembangan sosial masyarakat Batak.

Strategi Misi Nommensen dan Keunggulannya Dibanding Misionaris Lain

Nommensen merupakan misionaris yang tergolong berhasil memberitakan Injil di tanah Batak karena cara pendekatannya yang relevan, adaptif dan kontekstual dengan kebudayaan Batak. Sementara para pendahulunya cenderung mengalami tantangan menjangkau masyarakat Batak

8 barus Putra, “Hitam Putih Keberhasilan Misionaris Nommensen Di Tanah Batak (Analisis Naratif Buku Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak Toba),” 361–62.

9 Indonesia dan Pusat Bahasa (Indonesia), ed., *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

karena kurangnya pendekatan kebudayaan yang relevan dan kontekstual. Di bawah ini akan disajikan beberapa perbandingan metode pekabaran Injil yang dipakai oleh Nommensen dan misionaris sebelum kedatangannya. Tabel ini akan menggambarkan secara sederhana bagian apa saja yang menjadi perbedaan-perbedaan dalam strategi pekabaran Injil mereka.

Aspek-aspek perbandingan	Pekabaran Injil Nommensen	Pekabaran Injil Misionaris sebelumnya
Cara Komunikasi	Mempelajari bahasa Batak dan berhasil menerjemahkan Alkitab (Perjanjian Baru sekaligus menuliskan dalam aksara Batak Toba dan aksara Latin) ¹⁰	Menggunakan bahasa asing atau penerjemah (Munson-Lyman membawa serta penerjemah yang bernama Jan) ¹¹
Kemampuan berinteraksi dengan masyarakat	Hidup berdampingan dengan masyarakat dan memahami adat	Cenderung kurang memahami adat
Strategi penyebaran	Membangun sekolah, Gereja, rumah ¹² , serta mengajarkan keterampilan bertani (di kemudian hari pasca kedatangannya dia juga membangun semacam poliklinik)	Fokus pada penyebaran Injil langsung (seperti yang dilakukan oleh Nathanael Ward dan Richard Burton setibanya mereka di Tarutung) ¹³
Hubungan dengan pemerintah lokal	Berusaha menjalin hubungan kerjasama dengan pemimpin lokal / raja setempat ¹⁴	Kurang menjalin hubungan dengan para pemimpin lokal
Dampak dan pengaruh jangka panjang	Pekabaran Injil berhasil dan eksis berkembang serta bertahan hingga saat ini	Banyak gagal dan mendapat perlawanan dari masyarakat lokal

-
- 10 Darwin Lumbantobing, *Tumbuh lokal, berbuah universal: revitalisasi program pelayanan HKBP pasca 100 tahun Dr. Inger Ludwig Nommensen* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2018), 219.
- 11 Lumbantobing, 195.
- 12 Melisa Manurung dkk., "Perjalanan Misi Dr. Ingwer Ludwig Nommensen di Tanah Batak (Studi Kasus Sejarah Agama Kristen di Tanah Batak)" 3 (2024): 1075, <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>.
- 13 Burton dan Ward langsungewartakan Injil di tengah masyarakat Silindung tanpa memerhatikan aspek-aspek yang dapat memajukan masyarakat Batak (Hamajuon). Sehingga masyarakat cenderung tidak menggubris dan malah berstigma negatif terhadap kehadiran mereka. Lumbantobing, *Tumbuh lokal, berbuah universal*, 193.
- 14 Lumbantobing, 267.

Metode pendekatan yang dipakai Nommensen berhasil memahami budaya Batak, serta dapat menyesuaikan juga dengan kebutuhan dari masyarakat Batak. Langkah-langkah tersebut menjadi kunci keberhasilan Nommensen dibanding misionaris pendahulunya datang ke tanah Batak.

Metode Penginjilan Para Misionaris Lain

Pekabar Injil yang pertama datang ke tanah Batak adalah Richard Burton dan Nathanael Ward dari *Baptist Church of England* (BCE) London, Inggris.¹⁵ Pada tahun 1824. Mereka sempat berkhotbah (dari nats 1:18-19) di pasar Tarutung, meneliti adat dan kehidupan sosial masyarakat Batak.¹⁶ Tetapi masyarakat Tarutung malah menganggap mereka berdua aneh, bahkan sebagian menganggap mereka sebagai pengintai (mata-mata). Setelah selesai menyampaikan khotbah masyarakat Tarutung diusir dan digiring menuju Sibolga, hingga akhirnya tak pernah kembali lagi ke wilayah Silindung. Usaha mereka hanya sebatas pada pewartaan Injil dan penelitian semata. Burton dan Ward tidak memperhatikan aspek-aspek sosial masyarakat Silindung pada waktu itu. Mereka juga tidak menjalin hubungan yang baik terlebih dahulu dengan para pemimpin maupun penduduk lokal. Sangat kontras dengan Nommensen yang dapat menjalin hubungan baik dengan pemimpin maupun penduduk lokal Silindung. Narasi dari Khotbah Burton dan Ward juga disalahartikan oleh penduduk Silindung yang mengira kedatangan mereka sebagai pendahulu dari penjajah (kolonial Belanda) yang kelak akan tiba.¹⁷

Kemudian, pada tahun 1834, misionaris Munson dan Lymann yang merupakan utusan pekabaran Injil *American Board Commission for Foreign Ministry* (ABCFM) asal Boston, Amerika tiba di tanah Batak untuk pertama kalinya.¹⁸ Meskipun tujuan awalnya adalah untuk memberitakan Injil ke pulau Nias, tetapi karena keadaan iklim yang begitu buruk sehingga mereka tidak meneruskan perjalanan mereka dan mengalihkan tujuan pekabaran Injil ke tanah Batak.¹⁹ Mereka mendatangi masyarakat Batak yang berpenghuni di

15 P. T. D. Sihombing, *Tuan Guru Samuel Siregar: pelopor pelayanan ke-evangelisan mula-mula di tanah Batak, era 1867-1869 dan orang Batak Kristen satu-satunya menjalani pendidikan di Gereja Zending Ermelo, Negeri Belanda, 1870-1871, dan Seminari Barmen, Jerman, 1872-1873 berikut aftermath pelayanan zending-R.M.G. di tanah Batak: hikayat bhakti pelayanan zending*, Edisi pertama, Seri sejarah penginjilan di tanah Batak 15 (Jakarta: CV. Muara Citra Sejati, 2018), 20.

16 Sekolah Tinggi Theologia HKBP, *Benih yang Berbuah: Hari Peringatan 150 tahun ompo i Ephorus Dr. Ingwer Ludwig Nommensen armahum (6 Februari 1834 - 6 Februari 1984)*, 192.

17 Lumbantobing, *Tumbuh lokal, berbuah universal*, 193.

18 Sihombing, *Tuan Guru Samuel Siregar*, 22.

19 Simon D. Harianja Pestaria Naibaho, Iwan Setiawan Tarigan, *Sepenggal kenangan hidup: Raja Amandari Lumbantobing* (Medan: Penerbit Mitra, 2016), 40.

pedalaman pegunungan Silindung.²⁰ Tetapi mereka gagal karena kurangnya kemampuan berkomunikasi yang mumpuni dengan masyarakat Batak. Meskipun terdapat kontroversi dalam kasus kematian kedua misionaris tersebut, tetapi terlihat jelas bahwa komunikasi menjadi faktor hambatan pekabaran Injil mereka.

Pada tahun 1857 pemerintah kolonial Belanda mengutus Gerrit van Asselt sebagai penginjil sekaligus pengawas perkebunan milik Belanda di daerah sekitar Sipirok.²¹ Daerah pekabaran Injil sekitar Sipirok telah terlebih dahulu dimasuki pengaruh Islam, sehingga permulaan masuknya kekristenan mendapat tantangan yang cukup signifikan dan terkesan hanya bertumpu pada pemerintah kolonial Belanda. Pewartaan Injil dikerjakan seperti pekerjaan sambilan, karena dia masih harus bertanggung jawab terhadap kolonial karena bertugas sebagai pegawai. Selain van Asselt, di tahun berikutnya badan zending asal Ermelo mengutus F. Wilhelm Betz, J.G Dammerboer dan J. Koster ke tanah Batak pada tahun 1859.²²

Pendekatan Kontekstual dengan Pemahaman Budaya dan Bahasa Batak Toba

Nommensen menunjukkan keakrabannya dengan masyarakat Batak Toba, ia terampil dalam menggunakan bahasa lokal dan sangat merakyat dengan masyarakat.²³ Dalam pergaulannya dia memberi kesan yang sangat baik terhadap masyarakat Batak. Nommensen dapat memahami cara pandang, bahasa, budaya serta adat istiadat orang Batak Toba lebih baik dari siapapun seiring interaksinya dengan masyarakat hari demi hari. Kepiawaiannya dalam berkomunikasi menjadi faktor keberhasilan dalam menjalankan misi pekabaran Injil, meskipun terkadang ia menemui kegagalan. Pengenalan akan budaya dan bahasa Batak dipelajarinya ketika masih di seminari RMG Barmen, sehingga ia telah mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan dan penolakan.²⁴ Persiapan yang matang dari Nommensen sangat mendukung proses pekabaran Injilnya di tanah Batak.

20 Joel F. Gultom, Fernando Panjaitan, dkk, "Sejarah Munson dan Lyman," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol.3, no.3 (Mei 2024), 1123

21 Josua Simanjuntak dkk., "Misionaris Dan Masyarakat: Pahae Jae Sebagai Gerbang Penyebaran Agama Kristen di Tanah Batak," *Shi: Jurnal Studi Humaniora Interdisipliner* 8, No. 11 (November 2024): 86.

22 Sihombing, *Tuan Guru Samuel Siregar* 26.

23 Kembarto Marbun, "Dialog Budaya Dalam Suku Batak Toba: Dari Agama Sipelebegu Menuju Kepada Paham Kristiani," *Perspektif* 13, no. 1 (1 Juni 2018): 33, <https://doi.org/10.69621/jpf.v13i1.102>.

24 Barus Putra, "Hitam Putih Keberhasilan Misionaris Nommensen Di Tanah Batak (Analisis Naratif Buku Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak Toba)," 351.

Nommensen juga berhasil menerjemahkan Alkitab (Perjanjian Baru) ke dalam bahasa Batak Toba.²⁵ Penerjemahan tersebut menjadi bukti keseriusan Nommensen dalam penerimaan unsur kebudayaan Batak. Nommensen menerjemahkan Perjanjian Baru pada 1878²⁶, tepat 15 tahun setelah kedatangannya ke tanah Batak. Pemahamannya akan kebudayaan Batak tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan efektif, tetapi juga menciptakan terjemahan Alkitab yang sesuai dengan konteks masyarakat Batak. Penerjemahan ini memiliki dampak yang begitu signifikan bagi penerimaan kekristenan di tanah Batak. Nommensen secara tidak langsung membangun jembatan antara tradisi kebudayaan lokal dengan tradisi iman Kristen. Ia tetap mempertahankan unsur budaya Batak yang tidak bertentangan dengan nilai Injil. Alkitab bahasa Batak Perjanjian baru terjemahan Nommensen tetap digunakan hingga saat ini, hal itu menjadi bukti perpaduan unsur budaya Batak dengan nilai Kristen yang efektif dan relevan.

Pengaruh Kepemimpinan Nommensen sebagai *Primus inter Pares*

Sisi yang paling menonjol dari Nommensen (kelebihannya dalam pekabaran Injil) adalah Nommensen cukup peka terhadap pemahaman budaya serta bahasa Batak, sehingga pekabaran Injil mampu berjalan cukup efektif hingga berbuah kesuksesan. Hal itu jugalah yang membuat Nommensen menjadi begitu berpengaruh di tengah-tengah masyarakat Batak. Dia menggunakan pendekatan yang dialogis untuk dapat menyampaikan dan menyesuaikan pesan dari Alkitab dalam perjumpaannya dengan orang Batak.²⁷ Berbeda dengan misionaris sebelumnya yang gagal karena kurangnya pemahaman tentang budaya dan bahasa Batak, Nommensen begitu memperhatikan dan sadar akan pentingnya budaya. Sehingga ia belajar bahasa dan budaya Batak, bahkan hingga setahun lamanya dia di Angkola melakukan adaptasi dengan masyarakat sekitar Angkola sebelum mendekati orang Batak Toba di Silindung.²⁸

Dalam upaya melakukan penginjilan, Nommensen tidak hanya memperhatikan budaya dan bahasa Batak, tetapi ia juga menjalin kedekatan dengan raja-raja setempat. Dia terlebih dulu menjumpai, berkenalan hingga

25 Lumbantobing, *Tumbuh lokal, berbuah universal*, 219.

26 Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2003), 8.

27 Jack Kawira, "Nommensen's Dialogical Approach: The Appropriation Of The Biblical Concept Of 'Love Your God And Love Your Neighbors' In Batak Toba Communities," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 5, no. 1 (16 April 2018): 118, <https://doi.org/10.51688/vc5.1.2018.art5>.

28 Kawira, 131.

kemudian dapat bersahabat dengan Raja Amandari Lumbantobing. Perjumpaan mereka berawal dari kegelisahan Raja Amandari yang disampaikan kepada Nommensen karena istrinya jatuh sakit dan sangat minim harapan untuk hidup.²⁹ Nommensen kemudian berdoa dan mengobati istri Amandari hingga kemudian dapat sembuh dan pulih sepenuhnya. Pasca kejadian tersebut, Nommensen dapat meyakinkan Raja Amandari hingga akhirnya memberikan kepadanya sebidang tanah di dekat tepi Aek sigeaon untuk mendirikan rumah serta poliklinik (ia juga terkadang berkunjung ke tempat orang sakit dan mengobatinya) sederhana yang dikelola oleh Nommensen.³⁰ Di kemudian hari Raja Amandari juga melihat bagaimana Nommensen mengajar masyarakat dan menebus budak yang diperjualbelikan secara bebas (ditebus kemudian dirawat dan diajarkan). Usaha-usaha Nommensen itu memberikan perubahan yang signifikan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat Batak, secara khusus daerah sekitaran Silindung pada waktu itu. Semua keberhasilan pelayanan Nommensen didukung oleh diplomasi yang baik dengan Raja Amandari yang menerima dan melindungi Nommensen dari ancaman bahaya. Meskipun peran Raja Amandari lebih mengarah sebagai lawan berlatih Nommensen karena kekritisannya dan masukannya tentang jalannya pewartaan Injil di tanah Batak (Silindung).³¹

Raja Pontas Lumbantobing juga memberikan dukungan kepada penginjilan Nommensen. Diplomasi yang dilakukan Raja Pontas terhadap raja-raja lokal Batak sebelum berjumpa dengan Nommensen menjadi jalan pembuka peluang ekspansi pekabaran Injil yang efektif.³² Walaupun Nommensen telah lebih dahulu menjalin hubungan dengan Raja Amandari, tetapi hubungan kepada raja Pontas lebih dekat dan memiliki banyak pengaruh baik bagi pewartaan Injil Nommensen di daerah Silindung. Hubungan diplomasi yang baik dengan raja Pontas memungkinkan pekabaran Injil serta pelayanan Nommensen dapat tersebar luas ke seluruh wilayah tanah Batak (dari Pahae hingga berbagai daerah pesisir danau Toba lainnya).³³

29 Lumbantobing, *Tumbuh lokal, berbuah universal*, 269.

30 Apri Twenty Sirait dkk., "Raja Amandari Sabungan Lumbantobing, I.L. Nommensen Dan Perjalanan Misi Kristen Di Tanah Batak," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2 April 2024): 1194.

31 Lumbantobing, *Tumbuh lokal, berbuah universal*, 272.

32 Lumbantobing, 274.

33 Sirait dkk., "RAJA AMANDARI SABUNGAN LUMBANTOBING, I.L. NOMMENSEN DAN PERJALANAN MISI KRISTEN DI TANAH BATAK," 1196.

Kerjasama serta hubungan yang harmonis dengan kedua pemimpin lokal tersebut berpengaruh kepada orang Batak yang menjadi lebih terbuka hatinya untuk dapat menerima Kristus sebagai Juruselamat dan menyatakan diri bersedia dibaptis.³⁴

Tantangan dan Pergumulan Dalam Misi Nommensen

Adat menjadi pergumulan dan tantangan dalam pekabaran Injil Nommensen. Dalam ruang lingkup kehidupan orang Batak adat dan budaya menjadi aspek yang begitu penting, karena tiap masyarakat menghayati dan membuat menjadi suatu pegangan hidup. Masyarakat Batak yang menghiraukan elemen-elemen adat disebut dengan *naso maradat* atau tidak beradat.³⁵ Kebudayaan Batak menjadi tantangan yang cukup sulit dihadapi Nommensen, karena orang Batak sangat kental dengan tatanan soal adat. Orang Batak lebih malu dikatakan tidak hidup sesuai tatanan sosial adat, daripada tidak beragama. Bagi masyarakat batak, terkhusus pra kekristenan adat datang dari *Debata* (Tuhan) yang diturunkan kepada nenek moyang, dan menghubungkan nasib tiap individu dengan nasib nenek moyang serta keturunannya.³⁶ Adat memiliki pengaruh yang sangat kuat dan bersifat absolut dalam sikap hidup masyarakat Batak. Itu sebabnya sebelum masuk ke dalam komunitas orang Batak, para tamu atau pendatang terlebih dahulu memahami etika dalam bertamu. Pendatang harus dapat menyesuaikan diri dengan konteks kebudayaan Batak (seperti filosofinya).

Terdapat juga kegagalan yang dilakukan oleh Nommensen, seperti perjalanannya yang terjadi di daerah Batak Selatan pada Mei 1862.³⁷ Daerah Selatan menjadi tempat kekuasaan Belanda, daerah tersebut mencakup Sipirok, Angkola, Mandailing, Padangbolak dan Natal, yang sebagian besar penduduknya telah beragama Islam. Tantangan karena mayoritas penduduk daerah Selatan telah menganut Islam, serta tidak mendapat dukungan baik dari pemimpin dan masyarakat setempat menjadi faktor kegagalan. Setelah kegagalannya mengabarkan di daerah Selatan, Nommensen kemudian berusaha untuk membuka sekolah, dan menetapkan niat melayani orang Batak yang masih tulen di pedalaman Tanah Batak (daerah Silindung).³⁸ Ia juga

34 Sirait dkk., 1195.

35 David Martinus Gulo, "Isu Teologi Kontekstualisasi Terhadap Adat Batak" (Open Science Framework, 21 Juli 2021), 40, <https://doi.org/10.31219/osf.io/h3qc7>.

36 Yohanes Antonius Lelaona, "Antara Strategi dan Siasat Misi SVD Distrik Sumut," *Perspektif* 12, no. 1 (1 Juni 2017): 53–54, <https://doi.org/10.69621/jpf.v12i1.86>.

37 Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 1988), 147.

38 Aritonang, 149.

bertujuan menembus daerah pedalaman Rambe, tetapi daerah tersebut masih merdeka, demi keamanan dan keselamatan dari Nommensen pemerintah Hindia Belanda melarangnya memasuki daerah tersebut.

Strategi Nommensen mengatasi permasalahan dan pergumulan

Nommensen mengatasi setiap permasalahan ataupun pergumulan dengan terlebih dahulu menyentuh kebudayaan serta kehidupan sehari-hari Batak. Keberhasilan misi Nommensen tak terlepas dari caranya menghargai dan membangun persekutuan dengan adat istiadat Batak. Nommensen melakukan pendekatan mediasi yang persuasif dengan duduk atau berada bersama dengan masyarakat Batak lainnya.

Nommensen bukan hanya semata-mata mengakomodasi tetapi juga menghadirkan pesan Injil tanpa mengurangi esensi dari makna Injil yang dapat diterima realita adat Batak. Dalam Upaya melakukan kontekstualisasi Injil, Nommensen membagi bentuk kebudayaan/adat istiadat Batak berdasarkan tiga kategori³⁹, yakni:

1. Adat yang sesuai dengan Injil. Kebudayaan atau bentuk upacara adat yang tidak berseberangan dengan pemahaman Injil, sehingga praktiknya diper-timbangkan hingga kemudian diterima.
2. Adat yang tidak sesuai dengan Injil. Kebudayaan atau bentuk upacara adat yang bertolak belakang dengan implementasi Injil, sehingga praktiknya tidak diterima.
3. Adat yang netral. Adat yang masih dalam pertimbangan, karena penggunaannya tidak sepenuhnya berlawanan dan tidak sepenuhnya diterima oleh Injil.

Nommensen selalu menekankan prinsip kasih dalam caranya mendekati orang Batak, bahkan dia menjanjikan perlindungan dan menebus tawanan. Meskipun pernah suatu ketika dia berada di posisi ancaman dibunuh oleh penduduk setempat (Silindung) yang curiga dengan kedatangannya dia dapat dengan tenang menjelaskan bahwa niat kedatangannya adalah untuk mengajarkan kebijaksanaan dan kebahagiaan bagi siapapun yang ingin belajar.⁴⁰ Dia dapat meyakinkan orang banyak sehingga mereka membiarkannya tinggal di antara mereka. Kepiawaiannya dalam berkomunikasi menjadi salah satu kunci keberhasilannya, meskipun terdapat kegagalan dari setiap usahanya, tetapi tetap membuat dirinya tidak mudah menyerah.

39 Simanjuntak dkk., "MISIONARIS DAN MASYARAKAT: PAHAE JAE SEBAGAI GERBANG PENYEBARAN AGAMA KRISTEN DI TANAH BATAK," 89.

40 Kawira, "Nommensen's Dialogical Approach," 16 April 2018, 132.

Peran serta kontribusi Nommensen di bidang pendidikan dan kesehatan

Wilayah tanah Batak sempat mengalami suatu wabah yang menular, penyakit yang dikenal dengan nama Kolera (1900-an).⁴¹ Penderitanya bisa tiba-tiba jatuh dan meninggal di tempat. Masyarakat Batak cenderung tidak peduli dan malah memasung penderita dalam gubuk di ladang atau sawah. Akan tetapi setelah Nommensen tiba ke tanah Batak, penyakit tersebut berangsur-angsur dapat diatasi. Nommensen mengobati dengan memberikan oralit atau bahkan hanya dengan larutan air dengan garam dapur.⁴² Ia juga dibekali keterampilan dasar mengobati di Barmen, sehingga ketika iaewartakan Injil, dia selalu membawa kotak obatnya untuk dapat mengobati masyarakat Batak yang sakit. Nommensen datang membawa perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat, yang dapat meningkatkan kesadaran akan kesehatan.

Mulai dari awal kedatangan Nommensen, ia telah menunjukkan kepeduliannya pada pendidikan. Pertama kali sekolah didirikan di Silindung (Tarutung) pada tahun 1877, kemudian dilanjutkan dengan berdirinya Sekolah pendeta pada tahun 1882 (P.H. Johansen ditugaskan untuk memimpinya).⁴³ Sekolah-sekolah didirikan di komplek *pargodungan*. Nommensen memperhatikan realisasi pendidikan dengan penuh kehati-hatian, sehingga ia dengan aktif memantau tiap-tiap hasil pendidikan dari orang pribumi yang dididik.⁴⁴ Ia berperan dalam pengembangan pendidikan bangsa Batak.

Pasca wafatnya Nommensen 23 Mei 1918, tercatat 180.000 masyarakat Batak dibaptiskan, 510 sekolah-sekolah dengan 32.700 dengan pelayan gereja pribumi 34 pendeta, 788 guru-guru sekolah dan 2.200 penatua gereja.⁴⁵ Dapat dikatakan bahwa selain memberitakan Injil, kontribusi Nommensen di bidang pendidikan dan kesehatan merupakan berkat bagi masyarakat Batak dan gereja Batak.

Warisan Nommensen bagi masyarakat Batak

Nommensen memberikan banyak warisan yang berpengaruh bagi masyarakat Batak, bahkan dampaknya masih dapat dirasakan hingga saat ini. Ia menciptakan model pelayanan yang menjadi tradisi, yakni *diakonia*

41 Lumbantobing, *Tumbuh lokal, berbuah universal*, 408.

42 Lumbantobing, 409.

43 Pasaribu, DR. *Ingwer Ludwig Nommensen: Apostel di Tanah Batak*, 270.

44 Jubil Raplan Hutauruk, *Menjadi Manusia Mandiri: Johannes Warneck di Pansurnapitu dan Sipoholon, 1896-1906* (Medan: Lembaga Pemberdayaan Media dan Komunikasi (LAPiK), 2013), 40.

45 Sekolah TInggi Theologia HKBP, *Benih yang Berbuah: Hari Peringatan 150 tahun ompo i Ephorus Dr. Ingwer Ludwig Nommensen armahum (6 Februari 1834 - 6 Februari 1984)*, 78.

pargodungan, pelayanan ini bersifat reformatif. Konsep *pargodungan* merupakan konsep yang memperhatikan empat unsur utama di dalamnya seperti, Gereja, sekolah, area pertanian, dan poliklinik.⁴⁶ Metode pelayanan itu menjadi bentuk pembaharuan sosial di tengah-tengah masyarakat Batak masa itu. Pembaharuan sosial tersebut memperlihatkan peran Nommensen sebagai salah satu pelopor/perintis kehidupan gereja merupakan tujuan bersama, bukan semata-mata kepentingan pribadi. HKBP menjadi motor dalam gerakan kemajuan sosial, kesehatan dan pendidikan masyarakat lokal. HKBP dan masyarakat menjalin relasi yang solid dalam pembentukan *diakonia pargodungan*. Konsep *pargodungan* yang diprakarsai Nommensen akhirnya menjadi panutan dalam membangun kemajuan di tanah Batak.

Kesimpulan

Nommensen berhasil dalam pekabaran Injil di tanah Batak berkat upaya kontekstualisasi melalui persiapannya yang matang, termasuk penguasaan bahasa dan pemahaman budaya Batak melalui bimbingan Van der Tuuk. Berbeda dengan misionaris pendahulunya (Burton, Ward, Munson, Lyman) yang gagal karena kurangnya pemahaman terhadap bahasa dan budaya Batak, Nommensen berhasil menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Batak, membangun fasilitas (sekolah, gereja, dan poliklinik), serta menjalin hubungan baik dengan para pemimpin lokal (Raja Amandari Lumbantobing dan raja Pontas Lumbantobing). Nommensen juga berhasil membangun kepercayaan masyarakat Batak. Tantangan dan hambatan dihadapi dengan cara mediasi yang persuasif (diplomasi). Tantangan terhadap resistensi kebudayaan dan adat Batak diatasi dengan pendekatan mediasi dan pembauran dengan nilai-nilai Injil. Posisinya sebagai *primus inter pares* atau unggul di antara para misionaris sezamannya dapat dilihat dari keberhasilan misinya. Nommensen menonjol sebagai *primus inter pares* dalam pekabaran Injil karena pendekatannya yang adaptif dan kontekstual. Pembaruan sosial juga diperkenalkan Nommensen, melalui pendidikan dan kesehatan yang diwariskan hingga saat ini. Pembaruan sosial itu disebut dengan sistem *diakonia pargodungan*. Warisan tersebut berdampak dalam identitas Kristen orang Batak, yakni sebagai pendorong kemajuan sosial di tanah Batak, yang bertahan hingga kini.

46 Jetti Lisantri Samosir, "Misi Dan Pelayanan Sosial: Jejak Badan Zending RMGDi Tanah Batak (1861-1940)," *Jurnal Diakonia* 4, no. 2 (2024): 203, <https://doi.org/10.55199/jd.v4i1.78>.

References

- Aritonang, Jan S. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Barus Putra, Ideyani Vita Nadra. "Hitam Putih Keberhasilan Misionaris Nommensen Di Tanah Batak (Analisis Naratif Buku Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak Toba)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi COMMUNIQUE* 6, no. No. 2 (17 April 2024): 344–65.
- Gulo, David Martinus. "Isu Teologi Kontekstualisasi Terhadap Adat Batak." *Open Science Framework*, 21 Juli 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/h3qc7>.
- Hutauruk, Jubil Raplan. *Menjadi Manusia Mandiri: Johannes Warneck di Pansurnapitu dan Sipoholon, 1896-1906*. Medan: Lembaga Pemberdayaan Media dan Komunikasi (LAPiK), 2013.
- Indonesia dan Pusat Bahasa (Indonesia), ed. *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Ed. 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kawira, Jack. "Nommensen's Dialogical Approach: The Appropriation Of The Biblical Concept Of 'Love Your God And Love Your Neighbors' In Batak Toba Communities." *VERBUM CHRISTI: JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI* 5, no. 1 (16 April 2018): 117–35. <https://doi.org/10.51688/vc5.1.2018.art5>.
- Lelaona, Yohanes Antonius. "Antara Strategi dan Siasat Misi SVD Distrik Sumut." *Perspektif* 12, no. 1 (1 Juni 2017): 45–59. <https://doi.org/10.69621/jpf.v12i1.86>.
- Lumbantobing, Darwin. *Tumbuh lokal, berbuah universal: revitalisasi program pelayanan HKBP pasca 100 tahun Dr. Inger Ludwig Nommensen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Manurung, Melisa, Zefanya Novelia Simalango, Garry Anderson Nainggolan, dan Liyus Waruhu. "Perjalanan Misi Dr. Ingwer Ludwig Nommensen di Tanah Batak (Studi Kasus Sejarah Agama Kristen di Tanah Batak)" 3 (2024). <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>.
- Marbun, Kembarto. "Dialog Budaya Dalam Suku Batak Toba: Dari Agama Sipelebegu Menuju Kepada Paham Kristiani." *Perspektif* 13, no. 1 (1 Juni 2018): 27–38. <https://doi.org/10.69621/jpf.v13i1.102>.
- Pasaribu, Patar M. DR. *Ingwer Ludwig Nommensen: Apostel di Tanah Batak*. Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2005.
- Pestaria Naibaho, Iwan Setiawan Tarigan, Simon D. Harianja. *Sepenggal kenangan hidup: Raja Amandari Lumbantobing*. Medan: Penerbit Mitra, 2016.
- Samosir, Jetty Lisantri. "Misi Dan Pelayanan Sosial: Jejak Badan Zending RMGD di Tanah Batak (1861-1940)." *Jurnal Diakonia* 4, no. 2 (2024): 199–209. <https://doi.org/10.55199/jd.v4i1.78>.
- Schreiner, Lothar. *Adat dan Injil: Perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Sekolah Tinggi Theologia HKBP. *Benih yang Berbuah: Hari Peringatan 150 tahun ompo i Ephorus Dr. Ingwer Ludwig Nommensen armahum (6 Februari 1834 - 6 Februari 1984)*. No. 1. Pematangsiantar: Bagian Ilmu Sejarah Gereja dan Pekabarn Injil, Sekolah Tinggi Theologia HKBP - Bidang Penelitian

- dan Pengembangan, 1984.
- Sihombing, P. T. D. *Tuan Guru Samuel Siregar: pelopor pelayanan ke-evangelisan mula-mula di tanah Batak, era 1867-1869 dan orang Batak Kristen satu-satunya menjalani pendidikan di Gereja Zending Ermelo, Negeri Belanda, 1870-1871, dan Seminari Barmen, Jerman, 1872-1873 berikut aftermath pelayanan zending-R.M.G. di tanah Batak: hikayat bhakti pelayanan zending*. Edisi pertama. Seri sejarah penginjilan di tanah Batak 15. Jakarta: CV. Muara Citra Sejati, 2018.
- Simanjuntak, Josua, Galih Raka Siwi, Tymoty Doli Sinaga, Ade Reinhard Lamhot Simamora, dan Harry Kriston Situmeang. "Misionaris Dan Masyarakat: Pahae Jae Sebagai Gerbang Penyebaran Agama Kristen Di Tanah Batak." *SHI:Jurnal Studi Humaniora Interdisipliner* 8, no. 11 (November 2024): 84–90.
- Sinaga, Andri Vincent, Mangaratua Panjaitan, dan Marangkup Hutasoit. "Model Kepemimpinan Gereja Yang Kontekstual Berdasarkan Struktur Budaya Batak Menggunakan Model Antropologis Stephen B. Bevans." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 7, no. 1 (30 Juni 2024): 64–78. <https://doi.org/10.47457/phr.v7i1.455>.
- Sirait, Apri Twenty, Gabby Ribkamawaty Siburian, Dita Larissa, dan Liyus Waruhu. "Raja Amandari Sabungan Lumbantobing, I.L. Nommensen Dan Perjalanan Misi Kristen Di Tanah Batak." *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2 April 2024): 1191–97.
- Viktor Deni Siregar, Yohana Br Tarigan, Teti Tri Pujiанти Gea, dan Candra Gunawan Marisi. "Menyingkap Kristologi dalam Bingkai Nusantara (Batak Parmalim) dan Integrasinya dalam Pendidikan Agama Kristen." *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (13 Desember 2023): 51–66. <https://doi.org/10.62282/pj.v1i1.51-66>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.